

# Komunikasi Organisasi Kaj dalam Membangun Semangat Nasionalisme Umat Gereja Santo Bonaventura Pulomas

Narses Daniel Danardana<sup>1)</sup>, Yogie Pranowo<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email : narsesdaniel97@gmail.com

<sup>2)</sup> Email : yogiepranowo@gmail.com

**Abstract:** Nationalism is a key point that required in the society and nation's life. But, Nationalism of Indonesia in this modern age starting to eroded bit by bit because the lunge of Globalization, Modernization, religious differences, ethnicity / races differences, and political views differences in Indonesia. Jakarta Archdiocese is a part of the religious institution of Roman Catholic Church which has an authority in Jakarta, Tangerang, and Bekasi which has a duties as a supervisor and a "Shepherd" for the church and the Catholics under the Jakarta Archdiocese authority. Then, it is the duty and responsibility of the KAJ as an organization that shade the Catholics of Jakarta to encourage the Catholics to rebuild their sense of Nationalism through external organizational communication. The purpose of this study is none other than to find out the form of KAJ communication and knowing the importance of a religious institution to reconstruct the nationalism of its people. This research was conducted with a qualitative approach with descriptive research methods to analyze external communication carried out by the KAJ to rebuild the nationalism of the Catholics by using the themes of Nationalism that have been determined in 2016 – 2020 ARDAS.

**Keywords:** nationalism, catholics, catholic church, communication

**Abstrak:** Nasionalisme merupakan sebuah poin penting yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Indonesia masa modern ini seakan sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit karena terjangan arus Globalisasi, Modernisasi, perbedaan Agama, perbedaan Suku / Ras, dan juga perbedaan pandangan Politik. Keuskupan Agung Jakarta merupakan bagian dari institusi Gereja Katolik Roma yang memiliki otoritas di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang memiliki tugas sebagai pengawas dan "Gembala" bagi gereja. Maka, sudah merupakan tugas dan tanggung jawab dari KAJ untuk kembali membangun rasa Nasionalisme melalui komunikasi organisasi secara eksternal. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi KAJ dan mengetahui pentingnya sebuah lembaga keagamaan untuk mengkonstruksi kembali Nasionalisme para umatnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif untuk menganalisis komunikasi eksternal yang dilakukan oleh KAJ untuk membangun kembali Nasionalisme umat dengan menggunakan tema – tema Nasionalisme yang sudah ditentukan dalam ARDAS 2016 – 2020.

**Kata Kunci:** nasionalisme, pemeluk agama katolik, gereja katolik, komunikasi

## I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik Roma merupakan salah satu institusi keagamaan yang sudah ada sejak berabad – abad lalu yang berbasis di kota Vatikan yang

dikepalai oleh seorang Paus sebagai kepala tertinggi dalam hierarki Gereja Katolik Roma. Tercatat institusi ini muncul kurang lebih 2000 tahun lalu

yang dimulai semenjak munculnya sebutan “Gereja Perdana” atau Gereja awal. Akan tetapi tidak dapat dikatakan juga bahwa Gereja Perdana ini merupakan Gereja Katolik Roma, tapi merupakan cikal bakal munculnya Gereja Katolik Roma yang sebenarnya merupakan salah satu aliran denominasi dari agama Kristiani yang secara umum dapat digolongkan menjadi 3 yang antara lain adalah Gereja Katolik Roma (Gereja Ritus Latin), Gereja Ortodox (Gereja Ritus Timur) dan Protestan. Lantas apakah terdapat sangkut paut dari lembaga gereja (gereja katolik) itu sendiri dalam gerakan Nasionalisme suatu negara?

Tentu saja hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa adanya hubungan kekristenan dan peran gereja dalam gerakan Nasionalisme suatu negara. Salah satu contohnya dapat dilihat dari Kekaisaran Roma Timur atau yang kerap disebut Kekaisaran Byzantium, dimana penggunaan lambang kekristenan digunakan dalam berjalannya negara ini. Salah satu lambang itu adalah *insignia* (lambang) *Chi - Rho* yang digunakan oleh kekaisaran ini sebagai panji militer kekaisaran tersebut yang digunakan oleh Kaisar Konstantinus I yang dikisahkan bahwa lambang *Chi - Rho* ini didapatkan oleh Kaisar Konstantinus I didalam mimpinya saat bertemu Kristus. Lalu lambang tersebut digunakan sebagai jati diri dari kekaisaran Byzantium tersebut, dan tentu saja dibanggakan oleh para rakyatnya sebagai jati diri kekaisaran beserta rakyat negara itu sendiri.

Dalam penyebaran dan berjalannya institusi keagamaan ini, tentu tidak jauh dari keikutsertaannya dalam dunia politik dan kebangsaan suatu daerah ataupun suatu negara dimana sebuah Gereja Katolik Roma ini berpijak. Zakaria J. Ngelow dalam (Susanto, *Jurnal Jaffray*, No. 1, April

2019 : 52) menjelaskan bahwa: “*Gereja bukan hanya sekedar lembaga dari ritual keagamaan, tetapi juga merupakan alat yang diberikan Tuhan di dalam dunia dalam kesaksian Injil Kerajaan Allah tentang kasih, keadilan, dan damai sejahtera Allah dalam Kristus. Maka dari itu, gereja dipanggil untuk melakukan transformasi kehidupan manusia pribadi ataupun masyarakat*”

Gereja menyadari bagaimana krusialnya keikutsertaan dan partisipasi Gereja dalam membangun masyarakat yang memiliki rasa Nasionalisme yang tinggi melalui umat – umatnya, serta mendorong keikutsertaan umat Katolik yang awam untuk terjun ke dunia politik tidak lain untuk membantu membangun Indonesia kearah yang lebih baik lagi, sesuai dengan ajaran, kepercayaan dan doktrin dari Gereja Katolik (Kekristenan) itu sendiri. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa umat Katolik awam masih belum dapat memahami secara baik tentang pentingnya Nasionalisme ini. Karena hal inilah muncul istilah yang disebut “*World Denying Church*” / Gereja yang menghindari dunia. Hal ini disebabkan oleh karena umat – umat Katolik awam, seakan kurang peduli dengan kondisi dan realita lingkungan sekitarnya, khususnya dalam hal Nasionalisme yang sedang terkisis ini. Dalam konteks pembahasan Nasionalisme ini sendiri, Kekristenan di Indonesia memiliki sebuah tanggung jawab “Garam dan Terang Dunia”, untuk berperan aktif dalam berbagai persoalan bangsa (Telaumbanua, *Veritas*, No. 1, April 2012 : 98). Konferensi Waligereja Indonesia seperti dikutip pada (Maryono, *Jurnal Teologi*, No. 2, November 2019 : 105) pun mengajak umat Katolik untuk bertekad dalam mendukung segala upaya membangun pemerintahan yang bersih dan berwibawa, meneguhkan badan perwakilan rakyat yang lebih tanggap,

berdaulat dan menjaga demokrasi Pancasila yang berprikemanusiaan. Maka dari itu, sudah jelas bahwa umat katolik memiliki kewajiban untuk membangun negara, dalam hal ini adalah masalah Nasionalisme.

Secara catatan sejarah keikutsertaan gereja Katolik dalam membangun rasa Nasionalisme, kita dapat melihatnya sendiri pada pribadi. MGR. Albertus Soegijapranata, seorang imam dan Uskup Agung pertama di Indonesia ini pun ikut berjuang dimasa penjajahan Jepang pada jaman prakemerdekaan beberapa puluh tahun silam Gereja Paroki Santo Yosef Gendangan di kota Semarang pun menjadi “Saksi Bisu” perjuangan Soegija pada masa itu dengan menyuarakan Propaganda melawan penjajah dan sebagai seseorang yang bergerak menyuarakan gencatan senjata pada peristiwa “Pertempuran 5 Hari” di kota Semarang pada masa lampau ([www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/170925-soegijapranata-gereja-gedangan-semarang](http://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/170925-soegijapranata-gereja-gedangan-semarang), akses 26 September 2019). Beliau adalah salah satu tokoh Katolik yang berperan aktif pada masa kolonialisme pra – kemerdekaan Indonesia. Beliau pun pernah menyuarakan semboyan “Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia” dimana semboyan inipunlah yang digunakan umat Katolik Indonesia terhadap kemerdekaan Indonesia ([www.tirto.id/romo-soegija-seratus-persen-katolik-seratus-persen-indonesia-cPca](http://www.tirto.id/romo-soegija-seratus-persen-katolik-seratus-persen-indonesia-cPca), akses 26 September 2019).

Pada masa kini pun Gereja Katolik di Indonesia khususnya di Jakarta, Keuskupan Agung Jakarta masih terus dan gencar untuk membentuk rasa Nasionalisme umat dalam tatanan masyarakat Indonesia yang rasa Nasionalismenya mulai mengalami erosi dan krisis. Terkisinya rasa dan sikap Nasionalisme ini tidak lain oleh karena banyak dari masyarakat

Indonesia sendiri sudah ikut terbawa oleh arus Globalisasi, dimana dampak dari Globalisasi ini sendiri adalah sedikit demi sedikit mengikis nilai – nilai Nasionalisme dari diri masyarakat Indonesia, dalam arti lain masyarakat sudah mulai tidak peduli dengan sekitarnya bahkan dengan nilai – nilai Nasionalisme yang harusnya sudah tertanam di dalam diri mereka sejak masih berusia dini. Salah satu contoh peran Gereja Katolik di Indonesia sendiri untuk menggencarkan dan berusaha menanamkan nilai Nasionalisme dalam diri masyarakat Indonesia, terkhususnya umat Katolik adalah dengan mengencarkan dan mencanangkan tema “Amalkan Pancasila: Kita Berhikmat, Bangsa Bermartabat” yang dibuat oleh Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yang dikepalai oleh Mgr. Ignatius Suharyo sebagai Uskup Agung Jakarta. Mgr. Ignatius Suharyo. Diharapkan dengan adanya hal ini dapat mendorong para umat Gereja Katolik dapat kembali membangun sikap Nasionalisme berasaskan Pancasila ditengah hiruk pikuk perbedaan pendapat dan konflik sosial yang sedang terjadi, khususnya di distrik Jakarta ini. Faktor – faktor tersebutlah yang tidak lain dapat memicu perpecahan. Selain menggunakan tema Keuskupan Agung Jakarta tersebut, beliau pun berusaha untuk memasukan nilai – nilai kebangsaan ke dalam budaya gereja dengan memakai *Rosario* berwarna merah putih agar umat katolik mengingat untuk tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi untuk nusa bangsa (Agung, [www.cnnindonesia.com/nasional/20171225161830-20-264728/natal-rosario-merah-putih-dan-ajakan-merawat-nasionalisme](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20171225161830-20-264728/natal-rosario-merah-putih-dan-ajakan-merawat-nasionalisme), akses 26 September 2019).

Permasalahan ini tentu saja sangat menarik untuk dibahas mengingat kondisi sikap Nasionalisme negri kita

yang sedang mengalami krisis pada saat ini, akan tetapi Gereja Katolik di Indonesia, terkhususnya di KAJ merasa memiliki kewajiban kepada negara untuk membentuk umat yang memiliki rasa Nasionalisme dan Pancasila yang membara – bara layaknya sebagai seorang rakyat Indonesia yang baik. Haruslah kita menyadari bahwa komunitas, lingkungan, dan lembaga keagamaan pun turut memberikan efek yang sangat signifikan dan penting dalam pembentukan moral dan nasionalisme kebangsaan yang sudah mulai terkikis ini, khususnya di kalangan anak – anak muda. Jika gereja tidak ikut berperan dalam pembentukan sikap Nasionalisme ini, tentu saja generasi penerus pun sudah tidak akan peduli lagi terhadap Nasionalisme yang akan mengakibatkan banyak permasalahan–permasalahan sosial yang akan muncul akibat hilangnya nilai–nilai Nasionalisme di kalangan anak muda yang akan menjadi penerus bagi bangsa.

Hal lain yang membuat permasalahan ini menarik untuk dibahas dari sudut pandang penulis adalah karena penulis menyadari kesadaran Gereja dalam menanggapi krisis sikap Nasionalisme ini yang sedang terjadi ini, khususnya pada masa pra dan pasca pemilu bahkan didalam ibadah gereja itu sendiri. Penulis pun merupakan salah satu umat dari Gereja Santo Bonaventura, Pulomas dari Katolik Roma, penulis melihat dan mengalami sendiri bagaimana Gereja menjalankan kewajibannya dengan baik, mulai dari berdoa untuk kedamaian dan kesejahteraan negara di dalam liturgi / ritus yang disebut “Doa Umat” dan juga doa sebelum berkat penutup misa (ibadah). Doa yang ini disebut sebagai “Doa Tahun Berhikmat” yang dirancang oleh Keuskupan Agung Jakarta sebagai bentuk kepedulian umat Katolik terhadap permasalahan sosial tentang Nasionalisme ini. Bentuk doa inipun mendorong serta mengedukasi para

umat melalui doa ini untuk mengingat jati diri bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan ini karena menurut penulis, sikap dan rasa Nasionalisme di dalam umat Gereja Santo Bonaventura memang masih ada dan belum mati, tetapi juga belum ditunjukkan secara eksplisit dan signifikan, terkhususnya di kalangan anak – anak muda. Maka dari itu, kita harus menyadari bahwa umat dalam gereja membutuhkan sebuah dorongan mental terkhususnya dari seorang Public Figure untuk membangkitkan semangat Nasionalisme ini. Uskup Agung KAJ, MGR. Igatius Suharyo merupakan seorang Public Figure yang dibutuhkan oleh umat – umat Katolik untuk membangkitkan Nasionalisme dalam diri umat – umat ini. Hal ini dikarenakan beliau adalah seorang pemimpin (Uskup Agung). Tentu saja logikanya umat akan mengikuti pemimpinnya terkhususnya jika pemimpinnya yang mendorong mereka untuk melakukan suatu hal yang baik. Salah satu contoh sudah pernah diberikan oleh MGR. Igatius Suharyo sebagai Public Figure dari para umat Katolik untuk membangun semangat Nasionalisme salah satunya adalah membangun komunikasi antar agama di Indonesia yang pernah dilakukan pada apel kebhinekaan di gereja St. Odilia Citra Raya Tangerang sesaat sebelum berjalannya ibadah penerimaan Krisma yang juga dihadiri oleh Banser dan GP Ansor. Dalam acara ini, Bapak Uskup pun memberikan maksud bahwa kehadiran Banser dan GP Ansor dalam acara ini merupakan tekad untuk bahu membahu untuk tercapainya cita – cita kemerdekaan dan umat Katolik sendiri harus ikut terlibat didalam kehidupan bermasyarakat tanpa harus meninggalkan identitas dirinya sebagai orang Katolik (Supranto, <http://www.indonesiakoran.com/news/nasional/read/74385/banser...gp.ansor.ber>

sama.uskup.ignatius.suharyo.menyanyikan.mars.nu, akses 5 Maret 2020)

Didalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah Menjelaskan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh KAJ untuk menyuarkan serta membangkitkan semangat Nasionalisme umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas dan Menjelaskan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KAJ dan gereja Santo Bonaventura, Pulomas kepada umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, Paradigma yang akan digunakan oleh penulis adalah Konstruktivisme. Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivisme adalah agar penulis dapat menulis sesuai dengan bagaimana pandangan-pandangan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber-narasumber tentang permasalahan yang sedang diteliti dan apa yang membangun pandangan mereka terhadap bentuk komunikasi organisasi di dalam Keuskupan Agung Jakarta, dan tema Nasionalisme yang diangkat terhadap sikap dan rasa Nasionalisme umat gereja Katolik Santo Bonaventura, Pulomas. Hal ini tentu sama dengan maksud dari paradigma konstruktivisme yang dijelaskan oleh Hidayat (seperti dikutip pada Syahputra, 2017: 112) menggunakan pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial dapat menciptakan dan mengelola dunia sosial yang mereka miliki.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menulis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin seperti dikutip dalam (Sujarweni, 2014 : 19)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak bisa didapatkan dengan menggunakan prosedur secara statistik dan kerap digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, aktivitas sosial dan fungsionalisasi organisasi. Sementara makna dari penelitian Kualitatif menurut Creswell dalam (Noor, 2016 : 34) adalah sebuah gambaran kompleks, meneliti kata – kata, dan laporan terperinci dari pandangan – pandangan responden dan melakukan penelitian pada situasi alami.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini sendiri memiliki guna untuk memahami sebuah fenomena ataupun gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan dengan bentuk penggambaran yang jelas tentang sebuah fenomena atau gejala sosial dengan rangkaian kata – kata yang akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014 : 20) Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah karena teknik pencarian dan pengambilan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah melalui teknik wawancara, observasi lapangan, ataupun dengan teknik pengumpulan dokumen – dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Selain itu dengan teknik – teknik diatas, penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih rinci dan jelas menurut data – data yang didapatkan oleh peneliti melalui teknik – teknik diatas.

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi menurut Wiryanto (seperti dikutip dalam Romli, 2011 : 2) adalah sebagai sarana pengiriman dan penerimaan pesan-pesan kelompok formal ataupun kelompok informal yang berada didalam sebuah organisasi. Dalam organisasi inipun kita mengetahui adanya dimensi-

dimensi komunikasi dalam berjalannya sebuah organisasi yang diantara lain adalah :

1. **Komunikasi Internal** : Sebuah proses penyampaian pesan antara anggota – anggota organisasi yang tujuannya adalah untuk kepentingan organisasi itu sendiri.
2. **Komunikasi Eksternal** : Komunikasi antara anggota – anggota atau pimpinan organisasi kepada khalayak luas di luar organisasi terkait.

Maka dari itu, komunikasi merupakan suatu hal yang berguna dan bertujuan untuk mengikat kesatuan sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan organisasi ataupun pribadi oleh para anggota – anggota yang tergabung di dalam organisasi tersebut. (Romli, 2011 : 6 – 7)

## 2. Hierarki Gereja Katolik

Gereja Katolik bukan hanya sekedar komunitas religius ataupun hanya sebagai agama saja, tapi di dalam gereja Katolik, terdapat susunan organisasi dan *Chain of Command* yang jelas dan terstruktur. Bagi kaum awam ataupun non – Katolik mungkin kurang paham tentang “Hierarki” di dalam gereja Katolik ini. Tapi jika dijabarkan maka setiap bagian dari hierarki memiliki tujuan dan kegunaannya masing masing.

1. **Paus** : Pemimpin tertinggi dalam gereja Katolik dan seluruh umat Katolik di seluruh dunia. Seorang Paus duduk di “Tahkta Suci” di kota Vatikan. Paus yang menjabat dan memimpin gereja Katolik sekarang adalah Paus Fransiskus
2. **Kardinal** : Tugas seorang kardinal pada umumnya adalah sebagai anggota dalam rapat – rapat yang dilakukan oleh gereja, yang bersangkutan dengan kepentingan gereja Katolik. Contoh rapat yang

sering terdengar adalah rapat pemilihan Paus baru atau *Conclave* (hanya jika Paus lama mengundurkan diri dari jabatan atau meninggal dalam masa jabatannya). Para Kardinal ini dipilih oleh Paus sendiri yang sebelumnya telah menyandang gelar Uskup ataupun Uskup Agung.

3. **Uskup Agung**: Bertugas sebagai “Gembala” bagi gereja – gereja lokal di wilayah Keuskupan Agung yang sedang dipimpin.
4. **Uskup**: Sama seperti Uskup Agung, Tugas seorang Uskup adalah menjadi Gembala bagi gereja – gereja lokal di wilayah Keuskupannya.
5. **Imam**: Imam (kerap disebut Romo / Pastor) adalah seorang gembala dan Imam didalam gereja – gereja lokal (Paroki) tempat dimana dia ditugaskan. Biasanya di dalam sebuah paroki / gereja terdapat 2 Imam, satu sebagai Pastor Paroki (Imam Kepala Paroki) dan satu sebagai Pastor pembantu. Seorang Imam sendiri adalah seseorang yang sudah menempuh pendidikan untuk menjadi seorang Imam Katolik dan sudah di tabhiskan untuk menjadi seorang Imam melalui sakramen Imamat.
6. **Diakon** : Diakon adalah seorang “Calon Imam” yang belum di tabhiskan untuk menjadi seorang Imam. Biasanya mereka adalah mahasiswa – mahasiswa Seminari yang memiliki tugas untuk membantu Imam ataupun umat dalam beberapa situasi. Akan tetapi butuh ditekankan bahwasanya tidak semua pekerjaan Imam dapat dilakukan oleh Diakon terkhususnya dalam hal Liturgi dalam sebuah Misa (Ibadah).

7. **Umat Awam** : Umat – umat katolik yang tidak menguasai secara luas tentang Agama dan tentu saja tidak memiliki hak untuk memberikan macam – macam Sakramen yang terdapat di dalam gereja Katolik ataupun memimpin sebuah Misa (*Mass*). Singkatnya para Umat Awam hanyalah sebatas umat biasa.

### 3. Nasionalisme

Secara singkat, arti dari Nasionalisme itu sendiri adalah sebuah paham untuk mencintai negara dan bangsa sendiri, dan berjuang bersama untuk meninggikan martabat dari bangsa dan negara tersebut. Gagasan Nasionalisme ini sendiri dapat dikelompokkan menjadi 6 karakteristik menurut Masroer (Jurnal Sosiologi Agama, No. 2, Jul – Des 2017 : 230 – 232) yang diantara lain adalah :

1. Nasionalisme Etnis : Kebenaran politik yang berasal dari budaya atau etnis tertentu dalam masyarakat di negara tersebut.
2. Nasionalisme Romantik : Lanjutan dari Nasionalisme Etnis, dimana suatu negara mendapat kebenaran politik secara alami dari hasil pengumpulan suku bangsa / ras.
3. Nasionalisme Budaya : Kebenaran politik didapat berdasarkan budaya bersama.
4. Nasionalisme Negara : Gabungan dari Nasionalisme Etnis dan Kewarganegaraan dimana dapat memberikan keutamaan dalam mengatasi hak universal serta kebebasan.
5. Nasionalisme Agama : Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama yang muncul karena adanya percampuran Nasionalisme Etnis dengan agama tertentu.
6. Nasionalisme Kewarganegaraan : Paham Nasionalisme yang lahir ketika suatu negara memperoleh

sebuah kebenaran politik dari keikutsertaan aktif rakyat yang bertumpu pada kebenaran kehendak rakyat dan perwakilan politik.

### 4. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi adalah sebuah paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Brent D. Peterson, R., Wayne Pace, dan M. Dallas Burnett menyebutkan bahwa terdapat 3 tujuan sentral dari sebuah strategi komunikasi yang diantara lain adalah To Secure Understanding (memastikan komunikasi menerima pesan yang diterima, To Establish Acceptance (komunikasi harus diterima), dan Memotivasi kegiatan

Di dalam berjalannya sebuah proses Strategi Komunikasi sendiri, terdapat beberapa komponen – komponen yang berperan dalam sebuah proses berjalannya strategi komunikasi yang diantara lain adalah :

1. Mengenal sasaran komunikasi
2. Memilih media komunikasi
3. Mengkaji tujuan pesan komunikasi
4. Peranan komunikator dalam komunikasi (Effendy, 2011 : 32 - 39).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui, KAJ dan Gereja Santo Bonaventura merupakan bagian dari Institusi Keagamaan Gereja Katolik Roma yang dapat dikatakan sebagai organisasi yang sifatnya sangat Birokratik karena semua yang terjadi harus sesuai dengan sistem – sistem yang sudah ditentukan. Bagaimanakah kita bisa mengetahui bahwa institusi Gereja Katolik Roma memiliki sifat yang Birokratik? Jika kita melihat kembali ke hasil data – data yang didapat dalam sub – bab “Hasil

Wawancara”, kita dapat melihat bahwa semua kegiatan yang sedang dilaksanakan, harus secara sistematis, formal, dan lain – lain. Hal ini merupakan nilai – nilai yang dapat kita temukan di hampir semua organisasi sifatnya birokrasi. Sebagaimana pula kita ingin memandang Gereja Katolik Roma bukan sebagai institusi / organisasi keagamaan yang birokratik, pada akhirnya pun kita harus menyadari bahwa dalam berjalannya, sebuah sistem merupakan kunci yang sangat “Krusial” bagi Gereja Katolik, begitu juga dengan KAJ dan Gereja Santo Bonaventura dalam membangun Nasionalisme umat ini sendiri, harus “*By System*”. Dan bagaimanapun Gereja Katolik mencoba untuk luwes dan tidak kaku dengan adanya sistem – sistem, aturan – aturan yang ada, Gereja juga menyadari pentingnya hal – hal tersebut dalam berjalannya Gereja Katolik.

Sebagai Gembala, KAJ harus mengetahui apa yang diinginkan dari umat – umat yang digembalai. Maka dari itu, KAJ harus melakukan survei, FGD, atau dengan pertemuan – pertemuan yang dilakukan oleh KAJ untuk membicarakan hal – hal yang ingin dicapai. Selain itu, peran para Imam pun juga penting mengingat para Imam lah yang bertanggung jawab langsung kepada Keuskupan Agung Jakarta. Maka pertemuan – pertemuan KAJ dengan para Imam pun, kerap dilakukan. Tapi hal yang juga harus kita ketahui dan ingat adalah, seberapa pentingnya peranan umat – umat awam, para Imam sekalipun dalam proses pengambilan tema – tema Nasionalisme ini, mereka tidak memiliki wewenang tema apa yang harus digunakan. Segala wewenang berada di tingkat Keuskupan Agung Jakarta untuk menentukan tema – tema tersebut, walaupun juga ada rapat – rapat atau pertemuan rutin para Imam, umat dan pihak Keuskupan dalam membahas tema – tema yang akan dituangkan ke dalam Ardas periode

selanjutnya. Maka dari itu, yang strategi komunikasi yang dilakukan oleh KAJ menurut komponen – komponennya adalah:

1. Sasaran komunikasi yang adalah para umat Katolik di seluruh Jakarta, terkhususnya di gereja Santo Bonaventura, Pulomas
2. Media komunikasi yang digunakan adalah media cetak seperti media Warta Minggu, spanduk, dan banner. Untuk media audio – visual, contoh yang digunakan oleh KAJ dan gereja Santo Bonaventura adalah melalui video Surat Gembala KAJ yang disiarkan sebelum dijalankannya ibadah (Misa)
3. Tujuan Pesan Komunikasi dari kegiatan ini sendiri adalah pesan – pesan Nasionalisme untuk mengembangkan semangat Nasionalisme umat Katolik se-KAJ, terkhususnya umat Katolik di gereja Santo Bonaventura, Pulomas.
4. Komunikator dalam komunikasi yang dipilih tentu saja adalah individu – individu yang memiliki daya tarik dimata umat dan tentu saja juga sudah dipercaya oleh umat. Individu – individu ini merupakan para Imam / Pastor, Uskup, dan juga tokoh – tokoh umat. Bahkan secara tidak langsung, umat – umat yang sudah menerima pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh KAJ juga dapat menjadi seorang komunikator untuk ikut menyebarkan pesan kepada umat – umat lainnya.

Menurut pembahasan di dalam strategi komunikasi diatas, sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh KAJ kepada para Imam, dan umat awam sudah terlihat dan dilakukan pada proses dan langkah awal penentuan dan pembahasan tema – tema Nasionalisme yang sedang digunakan ini. Lalu selanjutnya, bentuk komunikasi kepada gereja dan juga umat – umat paroki yang dilakukan Keuskupan Agung Jakarta dapat terlihat sangat jelas di dalam



proses penyuaran dan penyebaran tema – tema Nasionalisme yang sebelumnya sudah ditentukan ini. Seperti apa yang tertera di dalam sub – bab hasil wawancara, untuk mencapai dan menyalurkan tema – tema Nasionalisme kepada para umat – umat di dalam sebuah Paroki, khususnya di Paroki Santo Bonaventura ini, KAJ mengumpulkan para Imam, tokoh umat Paroki (seperti Dewan Paroki Harian) ataupun umat – umat awam yang tergabung di dalam DKP (Dewan Karya Pastoral) untuk di “sounding” kan kepada mereka tentang tema – tema ini dengan maksud dan tujuan memberikan mereka tugas tersendiri untuk juga ikut menyebarkannya kepada para umat – umat Paroki (agar KAJ tidak bekerja sendiri dan juga penggunaan para umat awam untuk ikut menyuarakan perihal tema Nasionalisme KAJ ini). Hal ini pun sesuai seperti apa yang tertulis di dalam sub – bab Hasil Analisis Dokumen, dimana terdapat poin tentang “Gereja Yang Melibatkan Semakin Banyak Orang”.

Setelah diadakannya pertemuan untuk menyuarakan perihal tema – tema Nasionalisme ini, sekarang merupakan bagian dari tugas orang – orang tersebutlah untuk menyuarakannya kembali kepada umat awam di Paroki – Paroki. Karena keterlibatan banyak orang khususnya para umat awam dan para Imam - Imam yang berasal dari Paroki – Paroki inilah yang menjadi faktor penting tersampainya pesan – pesan dari tema Nasionalisme yang ingin dicapai oleh Keuskupan Agung Jakarta kepada para umat Katolik awam lainnya. Sikap keterbukaan gereja (Keuskupan Agung Jakarta) dalam berkomunikasi kepada para tokoh – tokoh umat jughalah yang menjadi faktor pendorong yang sangat penting untuk tercapainya sebuah bentuk komunikasi eksternal KAJ kepada para umat Katolik yang tersebar di Paroki – Paroki seluruh Jakarta, Bekasi dan Tangerang ini.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Komunikasi yang dilakukan KAJ tidak sebatas hanya menyebarkan pesan – pesan dari tema Nasionalisme yang sudah diambil dan ditetapkan sebelumnya, tapi di dalam proses pengambilan dan penetapan tema – tema tersebut pun terdapat bentuk komunikasi yang dilakukan KAJ kepada para umat – umat Katolik yang berada di bawah pimpinan Keuskupan Agung Jakarta yang dilakukan melalui metode Survei, FGD, dan juga kunjungan Pastoral (Temu Pastoral).

2. Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh KAJ yang tergambar di dalam penelitian diatas pun telah melewati tahapan – tahapan seperti Penganalisisan permasalahan yang ada dengan mensurvei, mengadakan FGD dan kegiatan Temu Pastoral yang dilakukan dengan melihat situasi yang ada dan apa yang menjadi concern para umat Paroki. Strategi Komunikasi pun dilakukan dengan cara menentukan sasaran komunikasi yang adalah umat Katolik se – KAJ melalui gereja – gereja Katolik di yang tersebar di Jakarta, Tangerang, Bekasi. Media yang digunakan pun melalui Warta Minggu, spanduk, banner untuk media cetak, sementara media audio – visual dengan menggunakan video Surat Gembala KAJ. Tujuan pesannya sendiri adalah untuk mengembangkan semangat Nasionalisme umat Katolik se KAJ. Untuk komu

3. Di dalam pengkomunikasian kembali kepada para umat , KAJ tidak bekerja sendiri akan tetapi juga menggunakan para Imam dan para tokoh umat awam di Paroki Bonaventura yang tergabung

didalam Dewan Paroki Harian (DPH) untuk juga ikut serta dalam menyuarakan pesan – pesan Nasionalisme yang terkandung di dalam tema – tema Nasionalisme yang sebelumnya sudah ditentukan oleh Keuskupan Agung Jakarta.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Bintoro “Natal, Rosario Merah Putih, dan Ajakan Merawat Nasionalisme.” [www.cnnindonesia.com/nasional/20171225161830-20-264728/natal-rosario-merah-putih-dan-ajakan-merawat-nasionalisme](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20171225161830-20-264728/natal-rosario-merah-putih-dan-ajakan-merawat-nasionalisme) (akses 26 September 2019)
- Effendy, O U. (2011). Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Fardianto, Fariz “Mengenang perjuangan Soegijapranata di Gereja Gedangan Semarang” [www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/170925-soegijapranata-gereja-gedangan-semarang](http://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/170925-soegijapranata-gereja-gedangan-semarang) (diakses 26 September 2019)
- Manatasi, Petrik “Romo Soegija: Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia” [www.tirto.id/romo-soegija-seratus-persen-katolik-seratus-persen-indonesia-cPca](http://www.tirto.id/romo-soegija-seratus-persen-katolik-seratus-persen-indonesia-cPca) (diakses 26 September 2019)
- Maryono, Yohanes “Keterlibatan Gereja Katolik Indonesia Dalam Bidang Politik,” Jurnal Teologi Vol. 1 No. 2, (November, 2019), hal. 105.
- Masroer, “Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia,” Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember, 2017) hal. 230 – 232.
- Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis dan Karya Ilmiah. Kencana, Jakarta
- Romli, Khomsahrial. (2011). Komunikasi Organisasi Lengkap. Grasindo, Jakarta
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. Pustaka Baru Pers, Yogyakarta
- Susanto, Herry “Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara,” Jurnal Jaffray, Vol. 17 No. 1, (April, 2019) hal. 52.
- Syahputra, Iswandi. (2017). Paradigma Komunikasi Profetik - Gagasan dan Pendekatan. Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Telaumbanua, Hendrikus “Identitas dan Nasionalisme Komunitas Kristen di Indonesia,” Veritas, Vol. 13 No. 1, (April, 2012) hal. 98